

ANALISIS ATAS UNGKAPAN “SESAMAKU MANUSIA” DALAM LUKAS. 10:29-36 DAN RELEVANSINYA BAGI UPAYA MEMERANGI TINDAKAN INSTRUMENTALISASI MANUSIA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Yohanes Ndeo¹, Elias Darsa², Reinaldus Sina Ama³

jordynjuanno@gmail.com¹, darsaelias@gmail.com², reinaldussinaama05@gmail.com³

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Artikel ini menaruh perhatian besar akan martabat manusia yang kerap dipermainkan oleh sesama dalam ruang lingkup agama. Dewasa ini, banyak kasus-kasus intoleransi yang ditemukan di mana-mana. Hal itu disebabkan oleh adanya oknum-oknum tertentu yang ingin mengabsolutkan ajaran sebagai kebenaran fundamen dari semua ajaran. Maka, tindakan perendahan terhadap martabat manusia dapat terciptakan. Hal itu terjadi sebagai konsekuensi dari adanya kekeliruan dalam memanifestasikan fundamentalisme dalam sebuah agama. Dalam konteks demikian, kerap manusia bukan lagi dijadikan sebagai subjek yang bermartabat melainkan sebagai objek atau musuh. Dalam hal ini, manusia semacam dijadikan objek pengamatan agama. Lantas, praktik agama semacam apa yang dapat ditunjukkan sekaligus dihidupi oleh para penganut agama sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Untuk menjawab pertanyaan itu, melalui metode analisis teks dengan pendekatan kuantitatif ini, penulis mencoba mengkaji hasil analisis atas ungkapan “sesamaku manusia” yang disampaikan oleh Yesus dalam Luk. 10:29-36. Hemat penulis, ungkapan sesamaku manusia yang terlukiskan dalam Luk. 10:29-36 amat menginspirasi para penganut agama untuk boleh membangun praktik agama yang benar guna memerangi tindakan instrumentalisasi manusia dalam kehidupan beragama. Hal itu dilakukan pula sebagai bentuk pengakuannya terhadap martabat sesama manusia kendatipun tidak seagama.

Kata Kunci: Sesamaku Manusia, Instrumentalisasi Manusia, Martabat Manusia, Dan Agama.

PENDAHULUAN

Extra Ecclesiam Nula Salus merupakan sebuah ungkapan yang terkenal pada masa sebelum konsili Vatikan II. Ungkapan ini sejatinya memberi pemahaman khusus dalam Gereja pada masa itu yakni bahwa Gereja adalah sumber satu-satunya keselamatan jiwa. Hal itu berarti bahwa tidak ada satu pun ajaran di luar Gereja yang menjadi sumber keselamatan jiwa manusia. Tentu hal itu juga mau menggambarkan tidak adanya pengakuan kebenaran terhadap agama lain sehingga agama lain pun dipandang sebagai musuh utama. Bukan saja itu, fundamentalisme dan absolutisme ajaran yang dimanifestasi secara keliru dalam sebuah agama pun menjadi kenyataan yang tak dapat disangkal. Berkenaan dengan itu, Karen Armstrong dalam *The Battle For God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam* (2000) sebagaimana dikutip oleh Elvan de Porres dalam bukunya *Menggaris dari pinggir melihat fundamentalisme sebagai gejala keagamaan yang sering muncul dan selalu ada pada hampir di semua agama*. Fundamentalisme itu bersifat radikal karena pada hakikatnya paham itu merupakan sebuah ajakan untuk kembali kepada akar ajaran agama. Dalam hal ini, fundamentalisme agama menjelaskan tidak adanya keterbukaan dan dialog antar agama sehingga agama selalu dimuliakan oleh penganutnya meskipun ajaran di dalamnya amat kontras dengan kodrat manusia. Padahal, pada hakikatnya, manusia adalah makhluk religius sekaligus makhluk sosial. Artinya dalam kehidupan religiusnya, ia selalu membutuhkan pertolongan yang lain.

Tak dapat disangkal bahwa absolutisme ajaran dalam sebuah agama mendatangkan tindakan kekerasan antar beragama. Intoleransi dan terorisme atas nama agama merupakan

akibat dari absolutisme ajaran tersebut. Banyak terorisme dan besarnya kerusakan yang diakibatkannya, membuat terorisme menjadi ancaman keamanan nasional nomor satu di banyak Negara, termasuk Indonesia. Tentunya, di Indonesia, hal itu sudah menjadi realitas yang tak terelakan. Sejak jatuhnya orde baru, Indonesia dikejutkan dengan kebringasan dan agresivitas masa yang bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) yang terjadi di beberapa daerah baik dalam skala masif seperti Maluku dan Ambon maupun bersifat insidental seperti di Mataram dan Doulas Cipayung. Selain itu, terorisme atas nama agama (terorisme religius) kerap kali melakukan tindakan brutal guna mengorbankan nyawa manusia dalam agama lain. Hal itu tampak dalam kasus pengeboman Bali 1 pada 12 Oktober 2012. Para pelaku yakni Ali Ghufron, Imam Samudra, Amrozi merasakan suatu delusion of grandeur, perasaan mempunyai atau mewakili atau mendapatkan titah dan menjadi bagian dari unsur kebesaran yang berkeyakinan bahwa dirinya mengembangkan misi khusus dari Tuhan. Apakah hal itu dapat dibenarkan? Jelasnya, kasus-kasus semacam itu mengungkapkan bahwa manusia dalam beragama telah dan dengan bebas melakukan perbuatan meskipun perbuatan itu merusak jiwa.

Tindakan semacam itu sesungguhnya juga tersirat dalam kisah perumpaan Yesus dalam Lukas, 10:29-36. Dalam Injil tersebut diceritakan bagaimana dua orang pemuka agama yang berkelebihan dosis dalam menghayati ajaran hukum agamanya sehingga mereka pun tak mampu melihat realitas yang terjadi di depan mata. Realitas itu adalah seseorang yang membutuhkan pertolongan dari mereka. Dalam konteks keagamaan, tindakan semacam itu sangat jelas menggambarkan bahwa agama hanya sebagai instrumen manusia untuk membatasi aliran saluran belas kasih kepada sesama sehingga tercipta pelbagai banalitas guna merusak martabat manusia. Agama berhasil memisahkan manusia dengan sesamanya (instrumentalisasi manusia). Instrumentalisasi manusia ini membuat manusia saling mengobjekkan sesamanya padahal dalam berelasi seharusnya manusia sama-sama bertindak sebagai subjek. Lantas, agama seperti apa yang mampu menolong manusia dari ketakberdayaannya agar diperolehnya keselamatan kepada semua manusia? Mungkin tindakan seorang Samaria dalam Luk. 10:29-36 bisa menjawab pertanyaan semacam itu. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis mencoba menggali bagaimana relevansi ungkapan “sesamaku manusia” yang dilukiskan dalam Lukas 10:29-36 bagi upaya memerangi tindakan instrumentalisasi manusia dalam kehidupan bergama.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis teks. Analisis teks berarti sebuah pendekatan yang dapat mengubah konteks teks menjadi wawasan baru untuk membantu menjelaskan atau menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakat terlebih khususnya dalam rana keagamaan. Adapun tiga langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan ini yakni; pertama, membaca persoalan intoleransi dalam kehidupan beragama. Kedua, membaca dan menganalisis teks yang menjadi acuan untuk menjelaskan persoalan intoleransi dalam kehidupan beragama. Ketiga, mengambil beberapa poin penting dari teks sebagai usaha praktis yang mesti dilakukan untuk mengatasi dan sekaligus mengurangi persoalan-persoalan terkait. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa studi kepustakaan juga perlu dalam melakukan penulisan ini. Studi kepustakaan berarti bahwa penulis memulai tulisan ini dengan membaca dan meramu pelbagai sumber-sumber terkait seperti artikel, buku-buku, dan majalah internet. hal itu diperlukan sebagai dasar untuk menguatkan dan mendukung argumentasi dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ungkapan “sesamaku Manusia” Dalam Luk. 10:29-36

Dalam injil Lukas 10:29-36 term “sesamaku manusia” sebagaimana yang diungkapkan oleh Yesus merujuk arti bahwa yang lain adalah cerminan tentang kemanusiaan. Dalam artian bahwa sesamaku manusia adalah ungkapan yang merujuk pada diriku sebagai manusia yang bermartabat yang mesti ada dan hidup dengan yang lain. Kata martabat apabila diterjemahkan ke dalam bahasa latin menjadi *digitus* yang mengandung arti layak, patut dan wajar. Dengan demikian, martabat manusia menjelaskan bahwa kemanusiaan manusia itulah yang mesti dihormati dan diperlakukan secara layak dan wajar oleh yang lain. Hal itu lebih menyoroti tindakan penganut agama dalam dan tengah menjalankan agamanya. Agama mesti menjadi sarana pemeliharaan martabat manusia. Oleh karena itu, dalam konteks agama, berikut akan diuraikan dua tindakan yang menggambarkan bahwa praktik agama itu dapat dibenarkan atau tidak, yang mana ditelaah dalam terang Luk. 10:29-36.

1. Tindakan Pemuka Agama: Praktik Agama Yang Mendatangkan Kehancuran Bagi Martabat Manusia

“Sesamaku manusia” yang digambarkan Yesus dalam perilaku dua orang pemuka agama merupakan ekspresi mereka untuk mengafirmasi fundamentalisme religius yang amat keliru. Menurut Sen fundamentalisme religius merupakan konstruksi identitas di bawah identifikasi perilaku individu dalam lembaga-lembaga sosial kepada aturan yang diturunkan Tuhan, diinterpretasikan oleh otoritas kegamaan yang menjadi perantara hubungan Tuhan dengan manusia. Hal itu amat nyata dalam diri para kedua pemuka agama sebagaimana yang dinarasikan oleh penginjil Lukas. Ketika mereka dalam perjalanan pergi atau pulang dari Yerikho, mereka tidak dapat menyelamatkan seorang yang membutuhkan pertolongan. Hal itu merupakan akibat dari ketaatan absolut akan aturan Yahudi di mana imam atau lewi yang baru pulang atau akan pergi ke Bait Allah, tidak boleh menyentuh darah selama dalam perjalanan. Apabila menyentuh darah, maka mereka dikatakan sebagai yang najis dan kesucian tubuh mereka terusak. Padahal sejatinya kekudusan atau kesucian tubuh manusia akan berarti bagi Allah dan dunia apabila manusia itu bergulat dengan lumuran darah. Jelasnya, bentuk ketaatan yang dihayati untuk memperoleh kekudusan tanpa bergulat dalam realitas yang terluka adalah ketaatan buta.

Oleh karena itu, tindakan kaum lewi dan imam yakni melihat “orang yang jatuh ke tangan penyamun” dari seberang jalan saja mau mengungkapkan bahwa mereka sedang kehausan rasa kemanusiaan. Rasa kemanusiaan menjelaskan bahwa aturan atau dogma sepeenting apapun tidak akan dipedulikan atau ditaati lagi apabila ajaran di dalamnya sungguh bertentangan dengan kodrat manusia dan tidak sesuai dengan konteks. Sebab, manusia akan kehilangan jati diri apabila ia tidak menyadari martabat sesama di sekitarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, martabat manusia diartikan sebagai tingkat harkat kemanusiaan dan harga diri. Hal itu berarti bahwa martabat manusia adalah mahal bagi Allah dan dunia. Martabat seorang manusia tidak dapat dijual oleh pelbagai modal kekuasaan atau aturan kekudusan dari sumber ajaran manapun. Kemanusiaanlah yang membuat manusia itu bermakna dan berarti dalam dan bagi dunia. Bahkan manusialah yang menjadi media penampakan wajah Allah untuk menyapa dan menyelamatkan umat-Nya. Adalah sebuah kebohongan apabila orang yang beragama lebih mencintai dan memuliakan aturan atau ajaran daripada martabat manusia di dalamnya. Dengan demikian, agama tanpa memperhatikan martabat manusia di dalamnya adalah sebuah kekosongan spiritual belaka.

2. Tindakan Samaria: Praktik Agama Yang Menyelamatkan Martabat Manusia

Semangat eksklusivisme agama-agama yang terformulasikan dalam bentuk doktrin-

doktrin seringkali dijadikan klaim sebagai pemilik kebenaran untuk menilai keyakinan atau golongan agama lain sebagai jalan yang salah dan menyesatkan karena tidak sejalan dengan alasan agamanya. Hal itulah yang dilakukan dan dipraktikkan oleh kaum Yahudi (bdk. Luk.10:29-36). Mereka menganggap tindakan kaum samaria sama sekali tidak layak dihadapan Allah. Seorang Samaria adalah sosok yang dianggap sebagai “seorang yang berdosa” oleh kaum Yahudi. Keberdosaan seorang Samaria dipandang oleh kaum Yahudi yakni dari cara hidupnya yang tidak sesuai dengan aturan dalam agama Yahudi.

Namun, dari kisah perumpamaan Yesus mengenai seorang Samaria, tak dapat disangkal lagi bahwa manusia yang dianggap berdosa sejatinya lebih cepat memahami dan mengerti situasi di sekitarnya. Boleh jadi keberdosaan manusia dapat dihapuskan dan dirinya kembali disucikan oleh Allah tatkala ia menyadari sesamanya adalah media kehadiran Allah yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Seorang samaria yang membantu orang yang jatuh ke tangan penyamun bukan karena ia seorang yang suci, taat kepada aturan, dan raja atas segalanya melainkan karena kesadaran akan martabat manusialah yang membuat ia tergerak hati oleh belas kasihan. Baginya aturan atau ajaran dapat diciptakan dalam waktu kapapun tetapi martabat manusia tidak bisa diciptakan sesuai ukuran waktu dalam dunia.

Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan agama, kehadiran agama bukan untuk merusak martabat manusia melainkan untuk memelihara dan menyucikan martabat manusia. Jelasnya tindakan samaria adalah tindakan beragama yang benar. Beragama dikatakan tidak bermanfaat bagi sesama apabila ajarannya selalu ditonjolkan dalam rana publik dan bertindak secara intelektual tanpa praktis, yakni dengan maksud untuk memperoleh pujian dari orang lain. Selanjutnya, beragama dikatakan bermanfaat bagi sesama apabila ajarannya selalu diaplikasikan melalui tindakan yang berperasaan meskipun sering bergulat dengan caci-makian dari orang lain.

Praktik Agama Seorang Samaria: Upaya Memerangi Tindakan Instrumentalisasi Manusia

Buya Hamka sebagaimana dikutip oleh Kurniawan mengatakan bahwa agama tidak melarang suatu perbuatan kalau perbuatan itu tidak merusak jiwa. Agama adalah sarana yang mampu menyucikan jiwa setiap manusia melauai praktik-praktik religius di dalamnya. Itu berarti segala bentuk fundamentalisme agama yang amat merusak martabat manusia mesti segera diatasi. Seorang Samaria telah menunjukkan bagaimana menjalankan praktik agama yang benar (Bdk. Luk.10:29-36). Ia tidak mengabsolutkan ajaran dalam agamanya. Bahkan fundamentalisme agama tidak pernah dipraktikannya. Bahwasannya, ia menunjukkan sikap bergama yang pantas sebagai bentuk pemeliharaan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Berkenaan dengan itu, Kant menegaskan juga bahwa penghormatan terhadap manusia yang mesti dilakukan oleh setiap orang terlepas dari status sosial, karakteristik alami, atau prestasi pribadi bahkan kepada seseorang yang secara moral buruk.

Adapun motif utama yang tersirat dalam tindakan Samaria yaitu menyelamatkan orang lain semata-mata karena ia adalah manusia yang diciptakan Tuhan bukan karena ia seagama denganya. Dalam hal ini, membantu orang atau berelasi dengan orang lain bukan karena apa agamamu melainkan karena kemanusiaan. Oleh karena itu, keberadaan agama mesti saling memperhatikan, memberi kasih, saling menyembuhkan, dan merawat sebagaimana yang diteladani oleh seorang Samaria. Tindakan semacam itulah yang menjamin terciptanya keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, terdapat 4 tindakan Samaria yang mesti diteladani oleh para penganut agama sebagai upaya memerangi tindakan instrumentalisasi manusia dalam kehidupan beragama.

Melihat (ayat 33a).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentu manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa keberadaan yang lain. Pengakuan akan keberadaan yang lain merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap martabat seseorang. Manusia akan dikatakan sebagai seorang yang bermartabat apabila ia mampu memandang dan melihat sesamanya. Hal itu juga diteladani oleh seorang Samaria. Aksi Samaria menunjukkan bahwa melihat dan memandang sesama merupakan tindakan utama yang mesti dilakukan oleh seseorang sebelum melakukan tindakan-tindakan yang lain.

Dalam konteks kehidupan beragama, tindakan melihat menjadi mutlak perlu untuk diwujudkan. Melihat dan memandang yang lain amat mendatangkan keselamatan bagi sesama. Melihat dalam hal ini bukan dalam arti harafiah melainkan melihat dalam konteks memahami (melihat menggunakan hati). Oleh karena itu, aksi seorang samaria ini mau mengajak umat beragama untuk mampu memahami realitas yang sedang terjadi di depan mata mereka. Hal ini didasarkan pada motif utama yakni bukan karena seagama melainkan karena kemanusiaan. Ia mesti mengenal siapa yang membutuhkan dan apa yang dibutuhkan dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk disadari bahwa dalam kehidupan beragama, masih banyak “sesamaku manusia” yang mesti diperhatikan dan dihargai terlebih khusus mereka yang tak berdaya dan yang terasingkan dari lingkup sosial masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, tugas utama umat beragama ialah memperhatikan orang-orang seperti itu meski berbeda keyakinan.

Tergerak Hati Oleh Belas Kasihan (ayat 33b).

Melihat dengan hati merujuk pada keterlibatan perasaan belas kasih. Hati menunjukkan kemampuan untuk mencintai; belas kasih merupakan ungkapan cinta untuk ikut “merangkul” beban penderitaan orang. Tindakan itulah yang diteladani oleh seorang Samaria. Ketika ia melihat seorang yang membutuhkan pertolongan, ia mulai tergerak hati oleh belaskasihan dan bukan tergerak logika oleh kemampuan akal budi. Dalam hal ini, melihat tanpa tergerak hati oleh belas kasihan adalah sebuah tindakan yang sia-sia.

Belas kasih adalah kekuatan yang membangun seseorang agar mampu kembali kepada hidup baru yang menanamkan di dalam diri seseorang keberanian untuk memandang masa depan dengan harapan. Aksi belas kasih yang dilakukan oleh seorang Samaria melukiskan bahwa ia ingin membangunkan kembali martabat dan kewibawaan seorang manusia dari kejatuhannya. Hal itulah yang mesti dipraktikkan oleh umat beragama dalam menjalankan agamanya. Tergerak hati oleh belas kasihan mau menunjukkan bahwa dalam kehidupan beragama, setiap orang mesti memiliki kedalaman perasaan dan turut menderita atas penderitaan sesama meskipun berbeda agama. Hal itu dilakukan bukan semata-mata karena tuntutan keagamaan melainkan karena kemanusiaannya. Jelasnya, dalam kehidupan beragama, manusia ikut merasakan penderitaan sesama karena adanya kesadaran bahwa yang lain merupakan ciptaan yang sama-sama diciptakan seturut citra Allah.

Membalut Luka-Luka (ayat 34).

Membalut luka-luka merupakan lukisan sebuah tindakan penyembuhan atau pemulihan. Tindakan penyembuhan menggambarkan bahwa adanya kerja nyata dari seseorang untuk membangunkan kembali martabat seseorang dari kejatuhan tersebut. Penyembuhan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan berlandaskan daya kekuatan spiritual dari seseorang. Orang tidak akan bisa melakukan penyembuhan apabila kehidupan spiritualnya masih suram. Seorang Samaria yang membalut luka-luka sejatinya mau menunjukkan adanya kekuatan spiritual yang mampu menyembuhkan. Kekuatan spiritual termanifestasi olehnya melalui praktik agama yang mendatangkan keselamatan bagi sesama bukan untuk menghancurkan sesama.

Dalam kehidupan beragama, setiap penganut agama mesti memmanifestasikan kehidupan spritualnya melalui tindakan mereka sehari-hari. Dalam hubungannya dengan aksi seorang Samaria, dapat dijelaskan bahwa kehadiran seseorang melalui agamanya, harus menjadi penyembuh atau pemulih bagi sesama yang terluka baik secara fisik maupun psikis. Kehadiran seseorang dalam agama bukan untuk memberikan luka kepada sesama dengan menggunakan agama sebagai sarana baik melalui perkataan keji, penistaan agama, maupun dalam bentuk pelarangan pelaksanaan ibadah melainkan memberi kebahagiaan bagi sesama dalam agama-agama lain melalui tindakan yang menunjukkan nilai toleransi. Agama mesti menjadi sarana untuk mewujudkan belaskasih antar sesama melalui proses penyembuhan bagi mereka yang terluka dan teraniaya. Apabila kehadiran orang dalam agama hanya sebatas memberi luka bagi sesama dalam agama lain maka tidaklah heran bahwa jantung agamanya sendiri tengah dirusakkan oleh tindakannya. Apalah daya sebuah agama apabila jantungnya telah dirusakkan. Jantung agama yang dimaksud penulis ialah imannya.

Menyerahkan dan Merawat (ayat 34b-35).

Salah satu aksi yang diajarkan oleh seorang Samaria untuk membangunkan seseorang dari kejatuhannya ialah meminta bantuan dari pihak ketiga. Itu tidak berarti bahwa seorang Samaria tidak mampu merawat seorang yang terluka itu. Pihak ketiga yang disiratkan oleh seorang Samaria ialah orang-orang yang memiliki kelebihan dalam hal waktu dan kesempatan untuk membantu sesamanya. Akhirnya, dengan ketulusan hati dan kepercayaan yang penuh, seorang Samaria pun tidak segan untuk menyerahkan orang yang terluka itu kepada sesamanya untuk dirawat. Tentunya tindakan mereka itu menggambarkan adanya sebuah dialog dan kerja sama.

Dalam konteks kehidupan beragama, dialog menjadi mutlak perlu agar kebenaran-kebenaran di masing-masing agama dapat disingkapkan dan dipejalari oleh satu sama lain. Dialog dalam konteks “menyerahkan” sejatinya mau mengungkapkan adanya keterbatasan atau keterbukaan sebuah agama terhadap agama lain. Keberadaan sebuah agama amat membutuhkan keberadaan agama yang lain. Keberadaan agama saling mempengaruhi. Sebab, agama merupakan pengakuan manusia akan keterbatasannya.

Kalau agama merupakan pengakuan akan keterbatasannya, maka dialog menjadi penting untuk diwujudkan. Itu berarti bahwa dalam sebuah dialog, tiap agama mesti terbuka untuk menerima kritik dan masukan dari agama lain karena pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan dalam melihat dan menilai agamanya sendiri. Kritik dan masukan itu bukan bersifat menghancurkan melainkan bersifat membangun. Dengan demikian, sebuah agama dapat disebut sebagai agama yang baik ketika ia menyadari keterbatasannya dan selalu membutuhkan kritikan dan masukan yang membangun dari agama lain.

KESIMPULAN

Agama sebagai sarana yang digunakan manusia untuk mengungkapkan kerinduannya kepada Sang Pencipta yakni Allah sendiri. Agama adalah tempat di mana manusia (medium kehadiran Allah) ingin memperoleh kenyamanan untuk hidup di dalamnya. Namun, dewasa ini masih ada pelbagai bentuk tindakan yang merusak keberadaan agama itu sendiri. Tindakan yang merusak agama, termasuk unsur-unsur di dalamnya yakni manusia, dapat dilihat melalui pola pengojekkan manusia (instrumentalisasi manusia) dan memandang sesama manusia sebagai musuh. Hal ini sangat nyata dalam tindakan dua orang pemuka agama Yahudi. Mereka menunjukkan praktik agama yang tak mampu menyelamatkan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tulisan ini. Untuk itu, usaha yang dapat dilakukan untuk memerangi tindakan instrumentalisasi manusia tersebut ialah berani untuk mencintai dan menyucikan martabat manusia itu sendiri sebagaimana yang telah diteladankan oleh

seorang Samaria. Tindakan seorang samaria menjadi penting untuk dipelajari agar setiap penganut agama mampu menciptakan situasi yang harmonis dan toleran dalam kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Agung Srie, dan Nathanio Chris Maranatha Bangun. "Diskursus Agama dalam Ruang Publik." *Logos* 16, no. 2 (Juni 2019).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- De Pores, Elvan. *Menggaris dari Pinggir*. Bandung: Malkas Media, 2017.
- Kurniawan, Luthfi J. *Keadaban Politik: Membincang Kekuasaan, Merawat Kewarasan*. Malang: Intras Publishing, 2021.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Robi, Valentino. *Kata Bertuah Paus Fransiskus*. Bogor: Yayasan Karya Cipta Asa dan Kongregasi Vokasionis Indonesia, 2024.
- Salim, Fahrudin. "Pluralitas dan Toleransi Keagamaan." Dalam Nur Achmad (Ed.), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, 13–27. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Sahasrad, Herdi, dan Al Chaidar. *Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat, dan Negara*. Jakarta: Freedom Foundation dan Center for Strategic Studies, University of Indonesia, 2013.
- Setiawan, Chandra. *Direktori Penelitian Agama, Konflik dan Perdamaian*. Jakarta: Komnas HAM, 2005.
- Sutopantiro. *Renungan dan Refleksi Tentang 8 Sabda Bahagia dan Ajaran Sosial Gereja*. Jakarta: Obor, 2014.
- Woi, Amatus. "Menjadi Religius dalam Kancah Perubahan Zaman: Momentum Pembaruan dan Penyelarasan." *Ledalero* 1, no. 1 (Januari 2002).